



Moderasi Beragama dalam Film Jejak Langkah Dua Ulama serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara

Fika Mazeda Ilma¹, Iwan Marwan^{2*}, Asep Abbas Abdullah³

^{1,2}Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri,

³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Korespondensi Penulis: iwanmarwan@uinkediri.ac.id

Article history

Received: 12/3/2026,

Revised: 21/4/2026,

Accepted: 25/4/2026,

Abstract

*This research examines the message of religious moderation and its application in character education as conveyed by Ki Hadjar Dewantara in the film Jejak Langkah Dua Ulama. The basis of this research is that there are difficulties in various societal contexts which must be addressed with mediation attitudes or actions so that conflicts can be resolved. Religious moderation exists as a middle way in many matters in society. This research aims to determine the ideals of religious moderation in the film Jejak Langkah Dua Ulama and examine the importance of religious moderation in character education as depicted by Ki Hajar Dewantara in the film Jejak Langkah Dua Ulama. This research uses literature review techniques. The data collection strategy for this research is by listening and taking notes. The data in this research comes from the film Jejak Langkah Dua Ulama, in the form of scenes or character behavior, use of language, communication between characters, and discourse that shows the essential values of the research focus that circulate throughout the film. The data was then evaluated in the form of theoretical arguments to find out how the film conveys the message or value of religious moderation and the importance of character education as expressed by Ki Hadjar Dewantara. The data analysis approach used is library research or literature. This research found different levels of moderation in the film Jejak Langkah Dua Ulama. These values include *tawassuth* (middle), *tawazun* (balanced), *i'tidal* (constant, firm and fair), *tasamuh* (tolerant), *ishlah* (reform), *tabaddhur* (civilized), *aulawiyah* (prioritizing priorities), *musawah* (egalitarian), *tathawwurwaibtikar* (dynamic and innovative), and *shura*. Ki Hadjar Dewantara identified 5 educational characters: religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity.*

Keywords: *Religius Moderation, Film, Character Education Ki Hadjar Dewantara*



Circle is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

p-ISSN xxxx-xxxx

e-ISSN xxxx-xxxx

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pesan moderasi beragama dan penerapannya dalam pendidikan karakter seperti yang disampaikan Ki Hadjar Dewantara dalam film *Jejak Langkah Dua Ulama*. Landasan penelitian ini adalah adanya kesulitan dalam konteks masyarakat yang bervariasi yang harus disikapi dengan sikap atau tindakan mediasi agar konflik dapat diselesaikan. Moderasi beragama ada sebagai jalan tengah dalam banyak hal di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cita-cita moderasi beragama dalam film *Jejak Langkah Dua Ulama* dan mengkaji pentingnya moderasi beragama terhadap pendidikan karakter seperti yang digambarkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam film *Jejak Langkah Dua Ulama*. Penelitian ini menggunakan teknik tinjauan pustaka. Strategi pengumpulan data penelitian ini adalah dengan menyimak dan mencatat. Data dalam penelitian ini bersumber dari film *Jejak Langkah Dua Ulama*, berupa adegan atau tingkah laku tokoh, penggunaan bahasa, komunikasi antar tokoh, dan wacana yang menunjukkan nilai esensial dari fokus penelitian yang beredar sepanjang film. Data tersebut kemudian dievaluasi dalam bentuk argumentasi teoritis untuk mengetahui bagaimana film tersebut menyampaikan pesan atau nilai moderasi beragama dan pentingnya pendidikan karakter seperti yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Pendekatan analisis data yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau literatur. Penelitian ini menemukan tingkat moderasi yang berbeda-beda dalam film *Jejak Langkah Dua Ulama*. Nilai-nilai tersebut antara lain tawassuth (tengah), tawazun (seimbang), i'tidal (konstan, tegas, dan adil), tasamuh (toleran), ishlah (reformasi), tahadhdhur (beradab), aulawiyah (utamakan prioritas), musawah (egaliter), tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif), dan syura. Ki Hadjar Dewantara mengidentifikasi 5 karakter pendidikan: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Film, Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia termasuk ke dalam masyarakat yang beragam dalam hal ras, bahasa, agama, budaya, dan tingkat sosial ekonomi. Beberapa partai politik belakangan ini fokus pada kehidupan beragama di Indonesia. Ini semua disebabkan oleh ketegangan agama yang terus terjadi di masyarakat. Beberapa peristiwa tersebut antara lain penodaan agama, perusakan rumah ibadah, permusuhan, saling fitnah satu jemaah terhadap jemaah lainnya, terorisme, dan pelaku bom bunuh diri. Untuk menyelesaikan hal tersebut diperlukan sikap atau tindakan mediasi agar perselisihan tersebut dapat terselesaikan.

Moderasi beragama ada sebagai penengah dalam banyak hal di masyarakat. Moderasi beragama adalah pandangan dan perilaku yang selalu mengedepankan, sesuai dengan nilai-nilai

keadilan, keseimbangan, dan non-ekstremisme dalam beragama. Perbandingannya untuk moderasi, pergerakan yang dimulai dari tepi biasanya bergerak ke tengah atau tengah. Berbeda dengan perilaku semacam ini, ekstremisme adalah gerakan yang menjauhi titik pusat dan menuju sisi terluar dan ekstrem. Ada gerakan dinamis, mirip dengan pendulum jam, dan tidak berhenti di titik luar yang ekstrem; sebaliknya, ia bergerak menuju pusat.

Mencari tahu pemahaman moderasi beragama memiliki syarat dimana harus berpijak pada keseimbangan atau proporsionalitas dalam penghayatan atau bertoleransi satu sama lain. Dengan memiliki penghayatan tersebut dapat menjadi orang yang beragama yang seimbang atau tidak berat sebelah. Selain itu, individu dapat menganut agamanya sendiri dengan tetap menghormati tradisi agama dan cita-cita orang lain. Keseimbangan atau jalan tengah penghayatan keagamaan inilah yang akan menjauhkan kita dari penganut pandangan ekstrim, fanatisme, primordialisme, anarki, dan radikalisme dalam beragama. Moderasi beragama merupakan solusi permasalahan dan penangkal dua kutub ekstrem agama: ultrakonservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.

Dalam konteks teologis, moderasi dapat dikatakan sebagai *washatiyah* atau Islam moderat. Islam ala medium yang menjunjung tinggi perdamaian, menghindari kekerasan, mengedepankan toleransi, dan menyambut reformasi demi kemaslahatan tanpa mengorbankan warisan prinsip-prinsip mulia yang baik yang diwariskan oleh para ulama masa lalu. Moderasi beragama sesuai dengan nilai-nilai berikut: 1. *Tawassuth* (pertengahan), 2. *Tawazun* (seimbang), 3. *I'tidal* (konsisten, tegas, dan berlaku adil), 4. *Tassamub* (toleran), 5. *Isblab* (reformasi), 6. *Tahadhdhur* (berkeadaban), 7. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), 8. *Musawah* (egaliter), dan 9. *Tathammur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), 10. *Syura* (Arsy, Sa'adah, & Al Hakim, 2022).

Indonesia yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, merupakan target utama moderasi Islam. Moderasi adalah ajaran utama agama Islam. Islam moderat merupakan cara pandang keagamaan yang sangat signifikan dalam menghadapi keberagaman di segala bidang, termasuk agama, budaya, ras, dan bangsa itu sendiri (Darwing, 2017). Dalam hal tersebut, tentu Indonesia tidak hanya terfokus pada masalah agama saja, karena keberagaman budaya di Indonesia menjadikannya harus dapat terasimilasi yang baik. Sehingga dapat diterima oleh semua kalangan di masyarakat.

Penelitian ini akan fokus pada pembentukan nilai-nilai moderat melalui berbagai strategi dan cara, antara lain penyuluhan dan sosialisasi di masyarakat, pengajaran pendidikan moderasi sejak dini di sekolah, dan penggunaan media komunikasi seperti televisi dan film. Pendidikan

karakter menggunakan berbagai pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai dan menjadikan seseorang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Penyelenggaraan pendidikan karakter di Indonesia berlandaskan Pancasila yang telah lama menjadi landasan penting (Ningsih, 2015). Pendidikan karakter membentuk pemikiran dan perilaku seseorang, yang pada akhirnya akan menjadi landasan bangsa. Nilai-nilai pendidikan karakter meliputi ajaran agama, menghargai keberagaman, toleransi, dan kerukunan dengan agama lain.

Pendidikan karakter dapat membantu individu menginternalisasikan nilai moderasi beragama. Hal ini dirasa tepat untuk digunakan pada masyarakat Indonesia yang majemuk. Keberagaman, baik dalam hal agama, etnis, warna kulit, atau kondisi sosial, meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik. Keadaan ini patut diantisipasi dengan menekankan pentingnya moderasi beragama.

Film adalah suatu teknik komunikasi visual yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau berita kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu lokasi tertentu. Sifat dari film atau kata lainnya yaitu sinema atau pula audio visual, menjadikannya sebagai media komunikasi massa yang ampuh untuk menyampaikan apa pun kepada penontonnya; Alhasil, film bisa menceritakan banyak hal dalam waktu singkat. Penyajian film pun seolah mampu membawa penonton melintasi ruang dan waktu, seolah membawa penonton ke dalam sebuah kehidupan bahkan mempengaruhi penontonnya (Asri, 2020a). Ki Hadjar Dewantara adalah seorang pionir dalam bidang pendidikan yang memiliki pandangan mendalam dan luas tentang pentingnya pendidikan karakter. Ia menekankan bahwa mengasah kecerdasan budi adalah hal yang sangat esensial, karena hal ini dapat menumbuhkan budi pekerti yang kuat dan baik (Dewantara, 1977a).

Masyarakat Indonesia memiliki ketertarikan yang besar terhadap film, baik itu film box office maupun film keluarga. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyampaikan nilai-nilai positif melalui media ini, sehingga budaya menonton film dapat menjadi sarana untuk memanen hal-hal yang positif. Selain itu, peneliti merasa tertarik untuk menggunakan film sebagai alat untuk menyampaikan pesan pendidikan moderasi kepada masyarakat, serta menunjukkan relevansinya dengan pendidikan karakter. Dengan demikian, film dapat menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan wasatiyyah secara tepat dan mudah kepada masyarakat, sehingga dapat menciptakan individu-individu yang lebih baik di masa depan.

Film *Jejak Langkah Dua Ulama* menyampaikan banyak pesan moral, terutama melalui kisah dua ulama besar, KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Dengan kecintaan mereka

terhadap ilmu, keduanya memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu-ilmu agama. Kisah mereka menunjukkan bagaimana mereka mampu menyikapi perbedaan dengan bijaksana, menekankan bahwa perbedaan tidak untuk diperdebatkan, tetapi mencari kesamaan di antara perbedaan adalah yang lebih utama (Anon, 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana nilai moderasi beragama digambarkan dalam film serta relevansinya dengan pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara. Oleh karena itu, peneliti mengajukan judul penelitian ini “Moderasi Beragama dalam Film *Jejak Langkah Dua Ulama* serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara”. Tujuan penulisan artikel atau penelitian, yaitu 1. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dalam film *Jejak Langkah Dua Ulama*, 2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi moderasi beragama dengan pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dalam film *Jejak Langkah Dua Ulama*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam menganalisis film *Jejak Langkah Dua Ulama* adalah kepustakaan atau *library research* dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka, yaitu pemaparan hasil analisis peneliti mengenai suatu masalah atau topik kajian tertentu, analisis teks atau buku, atau analisis atas pemikiran seorang tokoh yang menjadi objek kajian. Pengumpulan data dilakukan melalui simak dan catat. Teknik simak catat merupakan seperangkat cara atau teknik untuk menyimpulkan fakta-fakta yang berada pada masalah penelitian (Faruk, 2012). Data dalam penelitian ini bersumber dari film *Jejak Langkah Dua Ulama*, berupa adegan atau tingkah laku tokoh, penggunaan bahasa, komunikasi antar tokoh, dan wacana yang menunjukkan nilai esensial dari fokus penelitian yang beredar sepanjang film. Data tersebut kemudian dievaluasi dalam bentuk argumentasi teoritis untuk mengetahui bagaimana film tersebut menyampaikan pesan atau nilai moderasi beragama dan pentingnya pendidikan karakter seperti yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Analisis data terkait penelitian dilakukan dengan menyimak film yang menjadi objek penelitian untuk menemukan nilai moderasi beragama. Kemudian, nilai moderasi beragama tersebut direlevansikan dengan nilai pendidikan karakter pemikiran Ki Hajar Dewantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam film *Jejak Langkah Dua Ulama*, meliputi nilai *tawassuth* (pertengahan), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (konsisten, tegas, dan berlaku adil), *tasamuh* (toleran), *ishlah* (reformasi), *tahadhdhur* (berkeadaban), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *musawab* (egaliter), dan *tathammur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), dan *syura*. Dengan nilai moderasi beragama *tawassuth* yang mendominasi dalam film.

Nilai utama pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai utama tersebut relevan dengan nilai moderasi beragama. Dengan *tawassuth* dan *i'tidal* terelevansi dengan nasionalis, *tasamuh* terelevansi dengan religius, *ishlah* dan *syura* terelevansi dengan gotong royong, *aulawiyah* terelevansi dengan mandiri, serta *tahadhdhur* terelevansi dengan integritas. Nilai moderasi beragama *tawassuth* menjadi nilai yang mendominasi datanya dalam film *Jejak Langkah Dua Ulama*. Nilai tersebut terelevansikan dengan pendidikan karakter nasionalis.

Pembahasan

Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Film *Jejak Langkah Dua Ulama*

Tawassuth

Data 1.1



Menit : 1.09.04 – 1.09.27

Hasyim: “Topa!”

Topa : “Nggih.”

Hasyim : “Ba’da Shubuh, berangkatlah ke Cirebon. Temui Kyai Syamsul Wanatara, sampaikan salamku untuk beliau, dan sampaikan, bahwa Tebuireng membutuhkan bantuan, para pendekar untuk melatih bela diri dan kanuragan para santi di

tebuireng.”

Data 1.2



Menit : 1.47.34 – 1.47.54

Wiro : “Santrimu dua ini maling! Ketahunan mencuri tebunya pabrik! Mau alasan apa lagi kamu?!”

Hasyim : “Mohon maaf pak Wiro, kalau benar kedua santri saya ini mencuri, saya rela mereka untuk hukum. Bahkan tangan saya sendiri yang akan melakukannya, tapi saya tau semua santri saya pak

Wiro, mereka tidak akan melakukan itu.”

Data 1.3



Menit : 15.56 - 17.21

R.A Kartini : “Tadi Kyai menjelaskan, hanya kepada Allah kita mengharapkan pertolongan. Lalu pertolongan apa ya Kyai, untuk rakyat yang tertutup kegelapan, karena kebodohan dan keterbelakangan Kyai?”

K.H Sholeh Darat : “Pertanyaan bagus Den Ajeng Kartini. Memang Allah lah sumber satu-

satunya pertolongan. Allah SWT berfirman dalam surah Al Baqarah ayat 257. “*Allah itu pelindung bagi orang-orang yang beriman. Allahlah yang mengerluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya.*”

R.A Kartini : “Dari kegelapan menuju cahaya? Dari gelap menjadi terang benderang. Terima kasih Kyai atas pencerahannya.”

Data 1.4



Menit : 1.06.12 – 1.07.40

Sultan Hamengkubuwono : “Sebagai sayidin panutan agama. Saya tugas Kyai Dahlan berangkat ke Mekkah kembali dan mencari cara mengatasi masalah itu, agar agama kaum pribumi menjadi kuat. Dan tidak mudah terpengaruh. Tapi ingat, tidak ada keributan, dan nanti, kalau Kyai Dahlan sudah siap berangkat temui Patih Danurejo.”

Patih Danurejo & Kyai Dahlan : Nggih Ngarso dalem, sediko dawuh.

Data 1.5



Menit : 45.05 - 46.07

Bidin : “Terus ini bagaimana Kyai?”

Kyai Dahlan : “Bidin, Abdul. Jadi begini, Perintah Gusti Allah itu sudah jelas. Kiblat itu ada di Masjidil Haram di Mekkah sana. Tapi kalau dari tanah Jawa ini, kiblat itu tidak hanya di barat, Tapi barat agak ke utara sedikit.”

Bidin : “Lha tapi... nanti para orang tua?”

Kyai Dahlan : “Bagaimanapun kebenaran harus disebarakan tapi harus sabar.”

Terdapat lima data dalam film *Jejak Langkah Dua Ulama* yang mencerminkan tawasuth. Nilai moderasi beragama tawasuth tersekspresikan dengan sikap yang seimbang antara pikiran, akal, dan tindakan. Selain itu, nilai moderasi beragama tawasuth tercerminkan dengan selalu bersikap tenang, dapat membuat nyaman dan aman, tidak gegabah dan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, cerdas dalam mengambil langkah dan tidak mudah menghakimi sendiri. Tawasuth diartikan secara singkat yaitu mengambil jalan tengah. Dengan pengertian singkat yang

lain tawasuth wujud dari sikap tengah-tengah, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Nilai moderasi beragama tawasuth merupakan pemahaman dan juga pengalaman yang tidak *ifrath* yang artinya berlebih-lebih dalam beragama dan *tafriih* (mengurangi ajaran agama) (Muzakky, 2016).

Tawazun

Data 2.1



Menit 19.36 - 20.02

Kyai Abu Bakar : “Jaga dirimu baik-baik ya. Yang penting sampai di Mekkah nanti segera menunaikan rukun dan sunnah ibadah haji. Setelah itu kamu dapat silaturahmi dengan para mukimin di kampung Jawi, juga mengikuti Khalaqa-khalaqa dengan para masyayikh di Masjidil Haram.”

Dahlan : “Nggih Inshaallah Pak.”

Data 2.2



Menit : 1.52.02 - 1.52.48

Dahlan : “Tetapkan pada jiwa kalian, aqidah Islam dan akhlak mulia. Disiplin, jujur, berani, mandiri, terampil dan berjiwa perwira. Semoga tongkat ini akan menjadi bedil, yang berguna untuk melawan kedzaliman penjajah.”

Didapatkan dua data dalam film *Jejak Langkah Dua Ulama* yang mencerminkan tawazun. Nilai moderasi beragama tawazun merupakan pemahaman dan juga pengalaman agama yang seimbang, yang meliputi banyak aspek kehidupan, baik dalam duniawi ataupun ukhrawi, tegas didalam menyatakan prinsip, dapat membedakan antara *inbiraaf* (penyimpangan), dan *ikhtilaf* (perbedaan) (Hermanto and Muttaqin, 2021).

P'tidal

Data 3.1



Menit : 1.37.19 – 1.38.39

Pak Cokro : “Begini Kyai, saya sempat berfikir alangkah baiknya Kyai Dahlan berkenan bergabung bergerak di dalam politik Syarikat Islam. Saya membayangkan seandainya Kyai Dahlan dan pengikut-pengikut Muhammadiyah bergabung di syarikat Islam. Maka pergerakan kita akan semakin kuat dan disegani.”

Dahlan : “Terima kasih Pak Cokro, sebenarnya saya rasa lebih baik berjuang di jalur dakwah dan sosial. Inshaallah Muhammadiyah tetap berjuang di jalur dakwah, sosial, pendidikan,

dan Kesehatan. Pak Cokro, dan teman-teman disini lebih pantas tuk berjuang dijalur politik, saya yakin itu. Bukan berarti saya tidak mendukung perjuangan pak Cokro dan Syarikat Islam.”

Terdapat satu data dalam film *Jejak Langkah Dua Ulama* yang mencerminkan nilai moderasi beragama i'tidal. Secara bahasa i'tidal merupakan lurus dan tegas. Maksudnya yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan juga melaksanakan hak dan kewajiban secara proposional. Jadi, perilaku i'tidal yaitu sikap adil dengan memberikan semua hak pada proposinya tanpa berat sebelah (Junaidi and Ninoersy, 2021).

Tasamuh

Data 4.1

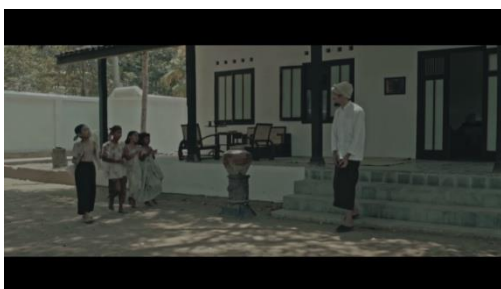


Menit 21.55 – 23.34

K.H Kholil : “Hasyim, setelah mengaji saya tugas mengurus kuda, tempat minum kuda tidak boleh kosong, harus kamu pastikan ada airnya lihat didalamnya, pastikan juga tidak berlumut, kamu harus bersihkan sebersih-bersihnya, air yang berlumut jangan kamu buang siramkan kepada tanaman-tanaman biar ada faedahnya. Tempat yang

bersih diisi kembali dengan air sumur, satu kuda 30 Liter. Itu Jerami tempat tidur kuda juga harus bersih. Kuda itu bekerja keras untuk manusia, harus kamu buat enak tidurnya seperti kita, biar kuda itu bisa istirahat dengan enaknya, kamu siapkan makannya, jangan sampe telat begitu juga kamu tidak boleh telat sholat shubuhnya. Ini semua harus selesai sebelum sholat shubuh.”

Data 4.2



Menit : 49.32 – 50.25

Anak-anak : “Kyai KAFIR! Kyai KAFIR! Kyai KAFIR!”

Dahlan : “Kok pada berhenti? Ayo diteruskan, ya sudah begini saja, Aku mau dongeng Bocah Penggembala lawan Raja Jin. Siapa yang mau mendengarkan?”

Anak-anak : “Saya!”

Dahlan : “Sebelum dimulai, baca Basmallah dulu.”

Nilai moderasi beragama tasamuh atau bisa disebut toleransi merupakan mengakui, menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan ataupun aspek kehidupan. Terdapat dua data dalam film *Jejak Langkah Dua Ulama* yang mencerminkan tasamuh. Moderasi di dalam Islam memberikan pemahaman mengenai makna dari toleransi atau tasamuh di dalam menyikapi persoalan kehidupan yang berbeda. Keberagaman merupakan kehendak Tuhan yang menjadi realita bagi manusia. Dalam Al-Qur'an terdapat suatu konsep yang menyatakan bahwa perbedaan

suku dan bangsa merupakan suatu proses penciptaan manusia yang secara qodrat tidak sama, karena dengan adanya perbedaan mampu membuat manusia menjadi saling menghargai dan memahami satu sama lain. (Winata et al. 2020) Perilaku tasamuh yaitu sikap yang menerima pendapat orang lain dari berbagai perbedaan, tetap berbuat baik, dan tetap menjaga prinsip sendiri.

Ishlah

Data 5.1



Menit : 54.27 – 56.30

K.H. Asyari : “Ki Dalang Sakiban?”

Ki Dalang Sakiban : “Inggih.”

K.H Asyari : “Tumben malam-malam datang?”

Ki Dalang Sakiban : “Ada yang perlu saya bicarakan Kyai.”

Hasyim : “Kalau begitu saya masuk dulu.”

Ki Dalang Sakiban : “Bukan begitu, justru saya ingin masukan dari anda Gus. Jadi begini, belakangan ini sebenarnya saya merasa gelisah, dengan keadaan disekitaran pabrik. Judi, rampok, begal semakin meraja lela. Anak-anak dan penduduk pun, sudah terpengaruh. Saya khawatir, dengan masa depan masyarakat.”

Hasyim : “Sepertinya, Belanda sudah menciptakan suasananya seperti itu Ki Dalang. Dengan begitu hasil keringat para buruh, akan kembali ke pabrik.”

Ki Dalang Sakiban : “Dan satu hal lagi Kyai. Saya sudah lama berkeinginan, menghadirkan seorang guru ngaji di sekitaran pabrik. Nah kan Gus Hasyim baru saja pulang dari Mekkah, bagaimana kalau membangun langgar di sekitaran pabrik. Kalau masalah tempat, nanti bisa menggunakan tanah saya.”

Hasyim : “Masyaallah, sebenarnya saya sudah lama berkeinginan seperti itu Ki Dalang.”

Data 5.2



Menit : 32.35-33.21

Kyai Dahlan : “Sayangilah semua yang ada di bumi maka yang ada di langit akang menyayangi kalian. Jadi, kita semua harus menyayangi apapun yang ada di bumi, lalu siapa lagi yang harus di sayang menurut Rasulullah?”

Raden Satrio : “Orang miskin Kyai.”

Kyai Dahlan : “Betul sekali Raden Satrio, itu benar. Orang miskin harus di sayang. Ada lagi?”

Raden Siti Ayu : “Kucing.”

Kyai Dahlan : “Itu juga benar, binatang peliharaan atau semua makhluk hidup di bumi juga harus di sayangi.”

Dalam bahasa arab *ishlah* merupakan memperbaiki, mendamaikan, dan menghilangkan sengketa ataupun kerusakan. Terdapat dua data dalam film *Jejak Langkah Dua Ulama* yang mencerminkan islah. Islah merupakan sikap yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman untuk kemaslahatan umat dengan tetap berpegang teguh pada prinsip (Nugraha 2020). Sikap islah merupakan perilaku menjaga perdamaian, misalnya terdapat perselisihan maka tindakan yang harus dilakukan yaitu meleraikan. Dalam hal lain seperti memberikan nasehat yang baik dan saran yang baik juga merupakan usaha memperbaiki akhlak. Sikap islah sangatlah penting bagi keberlangsungan umat. Dengan memiliki sikap islah, diharapkan kehidupan dapat berjalan dengan damai.

Tahadhdhur

Data 6.1



Menit : 23.58 – 24.20

K.H Sholeh Darat : “Darwis, sudah lama sampai sini?”

Dahlan : “Nggih Kyai, saya ijin pamit, sekalian minta doa restu. Insya Allah saya mau berangkat haji ke Mekkah.”

K.H Sholeh Darat : “Alhamdulillah, restuku untukmu.”

Data 6.2



Menit : 1.59.29 – 1.59.55

Kyai Hasyim : “Saya memutuskan sampeyan untuk istirahat di kamar khusus yang telah kami sediakan. Untuk pakaian kotor biarkan santri-santi yang mencuci, lalu setiap waktu makan, saya harap makan di rumah bersama keluarga saya.”

Nilai moderasi beragama tahadhdhur merupakan sikap yang menjunjung tinggi akhlak mulia, identitas, karakter, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan yang berkemanusiaan dan berkeadaban. Terdapat dua data dalam film *Jejak Langkah Dua Ulama* yang mencerminkan tahadhdhur. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Tahadhdhur sangat dibutuhkan, karena dengan adanya sikap ini seluruh kegiatan tangan dan mata kita akan dapat terjaga dengan baik. Jika melihat di zaman sekarang ini masyarakat sudah banyak menyebarkan informasi tanpa di cek terlebih dahulu dan juga sering terjadinya perdebatan oleh seorang dengan orang lain terhadap suatu perkara yang sebenarnya mereka sendiri kurang paham mengenai

masalah tersebut. Melihat dari situasi dan kondisi tersebut.(Karim 2019a) Jadi, perilaku Tahaddur sangat dibutuhkan agar kehidupan berbangsa dan bernegara tercipta rukun dan tentram dalam kehidupan bermasyarakat.

Aulawiyah

Data 7.1



Menit : 1.20.23 – 1.21.25

Kabul : “Kenapa siputih harus dijual?”

Hasyim: “Saya juga sayang dengan kuda ini. Ada sebuah hadist diriwayatkan oleh Imam Al-Haqim “malaikat Jibril memberitahu Rasullullah SAW: Kamu bisa mencintai siapa saja yang kamu hendaki. Tapi ingat akan datang masanya untuk berpisah. Allah maha mengetahui apa

manfaat dan hikmah dibalik semua peristiwa. Nanti kalian pasti tau, kenapa kuda yang kita sayangi seperti keluarga sendiri harus kita jual.”

Data 7.2



Menit : 2.04.25 – 2.06.05

Dahlan : “Terima kasih sudah datang kesini, saat ini Muhammadiyah sedang kekurangan biaya, untuk membayar guru disekolahan Muhammadiyah, kekurangan biayanya sebesar 500 golden. Maka dari itu saya bermaksud untuk melelang barang-barang saya yang ada di rumah. Silahkan di pilih, barang-barang saya yang

sekiraanya sampeyan butuhkan, silahkan.”

Warga : (tidak mengambil barang tetapi tetap menyumbang)

Dahlan : “Kenapa barangnya tidak jadi diambil?”

Warga : “Tidak Kyai, biarkan barang-barang itu tetap saja disitu saja, anggap saja itu wujud terima kasih kami, karena Kyai sering mengisi tabliq pengajian Naharul Ulum.”

Dahlan : “Masyaallah, alhamdulillah. Terima kasih sodara-sodara semoga Allah membalas kebaikan-kebaikan semuanya.”

Nilai moderasi beragama aulawiyah merupakan kemampuan mengidentifikasi dan melakukan hal-hal prioritas. Terdapat dua data dalam film *Jejak Langkah Dua Ulama* yang mencerminkan aulawiyah. Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas) dalam pengertiannya memberikan teori pemecahan (*problem solving*) dengan melihat skala prioritas apabila pendidikan dianggap sudah sangat mendesak, maka menurut fikih prioritas itulah seharusnya yang sangat di atas terlebih dahulu, aulawiyah tidak hanya membahas konflik sosial saja, melainkan juga mampu berperan ketika persoalan khilafiyah membingungkan umat.(Karim 2019c) Perilaku aulawiyah yaitu mendahulukan atau mengutamakan hal yang lebih baik daripada suatu perkara yang tidak begitu penting. Dengan kata lain, aulawiyah adalah kemampuan seseorang dalam memberikan

prioritas yang lebih penting harus diutamakan untuk diterapkan, dibandingkan dengan kepentingannya yang lebih rendah.

Musawah

Data 8.1



Menit : 28.09 – 28.46

Kyai Dahlan : “Ada apa mas?”

Kuli : “Ini pak, upah panggul saya kurang pak.”

Kyai Dahlan : “Sudah, tidak apa apa mas. Kekurangannya biar saya yang bayar, ini untuk kamu.”

Kuli : “Ini serius pak?”

Kyai Dahlan : “Serius pak, tidak apa apa.”

Kuli : “Terimakasih banyak ya.”

Kyai Dahlan : “Iya sama-sama.”

Kuli : “Semoga Allah memberi kemurahan padamu.”

Kyai Dahlan : “Amin.”

Data 8.2



Menit : 1.02.09 – 01.04.03

Kyai Dahlan : “Perempuan itu akan melahirkan generasi penerus. Ibu adalah sekolah pertama anak-anaknya. Jika ingin melahirkan generasi yang pintar, maka perempuan juga harus pintar.”

Bariyah : “Bagaimana dengan teman-teman kita yang tidak mau belajar?”

Kyai Dahlan : “Nah, itulah tugas kita untuk

mengajak mereka.”

Badillah : “Sebenarnya, mereka juga pengen belajar tetapi, menurut orang tua mereka, perempuan kodratnya itu dapur, sumur, kasur. Bagaimana Kyai?”

Kyai Dahlan : “Itu jaman dulu. Menuntut ilmu itu wajib bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan.”

Nilai moderasi beragama musawah secara bahasa, musawah merupakan persamaan. Secara istilah, musawah merupakan tidak bersikap diskriminatif pada yang lain yang disebabkan perbedaan keyakinan, asal-usul, dan tradisi seseorang. (Fahri and Zainuri 2020) Terdapat dua data dalam film *Jejak Langkah Dua Ulama* yang mencerminkan musawah. Musawah dalam Islam mempunyai prinsip yang harus diketahui oleh setiap umat muslim, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam. Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara satu dengan yang lain, memelihara hak-hak non muslim, persamaan antara laki-laki dan perempuan, persamaan di depan hukum, serta persamaan di dasarkan pada kesatuan asal bagi manusia. Jadi, perilaku

muswah yaitu sikap yang tidak membeda-bedakan karena faktor budaya, kultur dan lain sebagainya.

Tathawwur Wa Ibtikar

Data 9.1

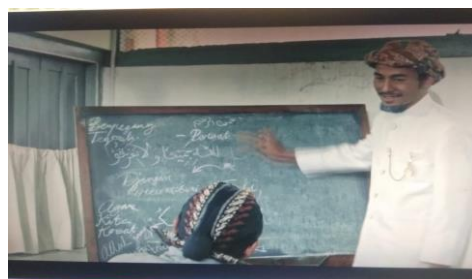


Menit : 12.45 – 13.46

R.A Kartini : “Saya mau bertanya Kyai. Nuwun sewu Kyai. Saya baru tau, ternyata arti surah Al-Fatihah, sangatlah bagus. Tapi sayangnya, hanya para santi yang bisa mengikuti pengajian seperti ini, alangkah baiknya jika Kyai membuat terjemahan Al-Quran dari Bahasa Jawa Kyai, agar bisa di pelajari banyak orang.”

K.H Sholeh Darat : “Inshaallah akan buat terjemah Bahasa Jawa dengan arab gundul agar pemerintahan Belanda tidak dapat memahaminya.”

Data 9.2



Menit : 1.26.24 – 1.29.26

Sunarji : “Terimakasih, saya bisa belajar di sekolah ini.”

Kyai Dahlan : “Saya juga senang. Tapi bukannya mas Raji sudah belajar di *QuickSchool*, sekolah raja?”

Sunarji : “Betul Kyai. Tapi Kyai Dahlan adalah salah satu guru favorit saya.”

Sunarji : “Saya mohon maaf Kyai, bukannya saya mendoakan yang buruk-buruk. Tapi begini, kalau suatu ketika Kyai Dahlan meninggal dunia. Berarti sekolah ini akan berhenti. Dan tahukah kyai, kalau itu terjadi, saya adalah orang yang pertama tidak mau sekolah ini bubar. Kyai harus menerapkan sistem regenerasi.”

Kyai Dahlan : “Inshaallah, sudah ada beberapa murid saya yang siap menggantikan saya ngajar.”

Sunarji : “Harus dengan organisasi Kyai. Organisasi yang mewadahi sekolah itu, jadi kyai tidak perlu bekerja sendirian. Perubahan yang kyai inginkan akan dilakukan oleh organisasi itu.”

Tathawwur Wa Ibtikar (dinamis dan optimis). Nilai moderasi beragama tathawwur wa ibtikar merupakan sikap *open-minded* (terbuka) untuk membuat kemajuan sesuai dengan perubahan zaman dan melakukan sesuatu yang baru untuk kebaikan dan progresifitas seluruh manusia. Terdapat dua data dalam film *Jejak Langkah Dua Ulama* yang mencerminkan tathawwur wa ibtikar. Tathawwur Wa Ibtikar ini sangat dibutuhkan karena merupakan suatu strategi yang disusun sedemikian rupa untuk menjawab berbagai macam permasalahan dan kondisi kekinian yang harus dihadapi oleh setiap orang (Karim, 2019b).

Syura**Data 10.1**

Menit : 1.31.50 – 1.34.29

Kyai Dahlan : “Inshaallah, dengan mendirikan organisasi, ini akan menjadi tonggak kebangkitan umat Islam di negeri yang kita cintai ini.”

Suja : “Lalu, apa nama yang pas untuk organisasi kita Kyai?”

Sangidu : “Bagaimana organisasi kita bernama

Muhammadiyah? Bagaimana Kyai?”

Tamim : “Muhammadiyah? Kok seperti nama perempuan saja?”

Sangidu : “Di dalam kata Muhammadiyah huruf “Yah” disitu adalah *ya’nisbah*, artinya golongan pengikut Nabi Muhammad SAW.”

Kyai Dahlan : “Sangidu benar, *ya’nisbah*.”

Fakhrudin, Sangidu, Suja, Tamim : “SETUJU!”

Kyai Dahlan : “MUHAMMADIYAH nama yang sangat bagus, para pengikut kanjeng Nabi Muhammad SAW. Inshaallah melalui Muhammadiyah kita akan memurnikan, dan melestarikan ajaran islam berdasarkan Al-Quran dan Sunnah, dengan ilmu dan akal sehat. MUHAMMADIYAH!”

Data 10.2

Menit : 2.25.12 – 2.31.25

Kyai Hasyim : “Baiklah sodara-sodara, saya setuju dan saya merestui. Kita memang membutuhkan organisasi bagi

ulama ahli sunnah wal jamaah, agar komite ini segera bisa diberangkatkan kehijas.”

Semua kyai: “Alhamdulillah.”

Kyai Wahab Chasbullah : “Terimakasih kyai atas

restunya, baiklah kalau begitu langsung saja kira-kira nama apa yang pas untuk organisasi ini, silahkan barang kali ada yang mau usul?”

Kyai Hasan Gipo : “Saya lebih cenderung dengan pendapat Kyai Mas Alwi, nama nahdhatul ulama sepertinya lebih pas.”

Nilai moderasi beragama syura memiliki makna menjelaskan, menyatakan atau mengajukan sesuatu. Terdapat dua data dalam film *Jejak Langkah Dua Ulama* yang mencerminkansyura. Syura atau musyawarah merupakan saling menjelaskan dan membandingkan mengenai suatu perkara (Aziz et al., 2019). Musyawarah memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Di samping bentuk perintah dari Allah SWT, musyawarah pada hakikatnya dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Perilaku musyawarah yaitu orang yang ikut dalam bermusyawarah akan berusaha mengemukakan pendapat yang baik, sehingga memperoleh pendapat yang dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, atau mencapai mufakat dengan adanya demokrasi.

Relevansi Moderasi Beragama dengan Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara

Moderasi beragama sangatlah relevan dengan pendidikan karakter. Karena dengan pembinaan moderasi beragama mampu mendorong terbentuknya karakter seseorang. Untuk menerapkan pendidikan karakter yang dilakukan sebagai upaya penguatan moderasi beragama dapat melalui banyak cara, dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Penguatan pendidikan karakter dengan moderasi beragama dapat diperoleh dari berbagai cara, salah satunya melalui media film. Berdasarkan penelitian yang dilakukan relevansi antara moderasi beragama dengan pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut.

1. Relevansi Moderasi Beragama *Tawassuth* dengan Pendidikan Karakter Nasionalis

Tawassuth, atau konsep keseimbangan dan moderasi dalam konteks beragama, memiliki relevansi yang signifikan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif pada individu. *Tawassuth* memiliki relevansi dengan pendidikan karakter nasionalis. Pendidikan karakter nasionalis bertujuan membentuk individu yang memiliki kesetiaan, kecintaan, dan tanggung jawab terhadap negara dan bangsanya (Ikwan, Wahyudi, and Romdloni, 2021). Melalui integrasi *tawassuth* dalam pendidikan karakter nasionalis, dapat dibentuk individu yang memiliki identitas nasional yang kuat, namun tetap terbuka terhadap keberagaman dan kerjasama antarbangsa.

2. Relevansi Moderasi Beragama *I'tidal* dengan Pendidikan Karakter Nasionalis

I'tidal, atau konsep keseimbangan dan moderasi dalam konteks beragama, memiliki relevansi yang signifikan dengan pendidikan karakter nasionalis. Pendidikan karakter nasionalis bertujuan membentuk individu yang memiliki kesetiaan, cinta, dan tanggung jawab terhadap negara dan bangsanya (Hakim, Hidayat, and Sifa 2022; Ikwan et al., 2021) Dengan mengintegrasikan *i'tidal* dalam pendidikan karakter nasionalis, dapat dibentuk individu yang memiliki identitas nasional yang kuat, sikap yang seimbang, dan kontribusi positif untuk pembangunan negara dan masyarakat.

3. Relevansi Moderasi Beragama *Tasamuh* dengan Pendidikan Karakter Religius

Tasamuh tidak hanya terbatas pada keberagamaan, tetapi juga dapat mencakup toleransi terhadap perbedaan suku, budaya, dan latar belakang sosial. Sikap *tasamuh* ini menjadi dasar penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan adil. Moderasi beragama *tasamuh* memiliki relevansi yang signifikan dengan pendidikan karakter religius. Pendidikan karakter religius bertujuan untuk membentuk sikap, nilai-nilai, dan perilaku positif berdasarkan ajaran agama atau spiritualitas. (Habibie et al., 2021; Zubaedi, 2017). Penting untuk menciptakan

lingkungan pendidikan yang mendukung moderasi beragama dan tasamuh agar warga pendidikan dapat tumbuh sebagai individu yang menghargai keberagaman dan memiliki karakter religius yang positif.

4. Relevansi Moderasi Beragama *Isblab* dengan Pendidikan Karakter Gotong Royong

Isblab dan pendidikan karakter gotong royong memiliki relevansi yang erat, terutama dalam konteks membangun masyarakat yang damai, harmonis, dan penuh toleransi (Mukmin, 2023). Dengan mengintegrasikan konsep-konsep *isblab* dan pendidikan karakter gotong royong dalam pendidikan, masyarakat dapat dibentuk untuk menjadi lebih toleran, empatik, dan memiliki semangat kebersamaan. Ini dapat membantu menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan membawa dampak positif dalam memecahkan konflik serta membangun masyarakat yang lebih kuat dan berdaya.

5. Relevansi Moderasi Beragama *Tabadhdhur* dengan Pendidikan Karakter Integritas

Prinsip moderasi beragama *tabadhdhur* juga mencakup pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama dan menjadikan ajaran tersebut sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Namun, hal ini dilakukan dengan pemahaman yang rasional, bukan dengan cara yang dogmatis atau ekstrem. Moderasi beragama *tabadhdhur*, atau pemahaman agama yang moderat, memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter integritas (Habibie et al., 2021).

6. Relevansi Moderasi Beragama *Anlawiyah* dengan Pendidikan Karakter Mandiri

Melalui pendidikan karakter mandiri, individu didorong untuk mengembangkan kemandirian dalam pemahaman dan praktik nilai-nilai moral serta spiritual, tanpa bergantung pada faktor eksternal. Dalam konteks *Anlawiyah*, hal ini berarti individu diberdayakan untuk secara aktif mencari dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama Islam, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi dan toleransi. Dengan demikian, melalui pendidikan karakter mandiri yang mengintegrasikan nilai-nilai *Anlawiyah*, individu dapat memperkuat koneksi antara keagamaan dan moralitas, serta mampu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat dengan kesadaran dan tanggung jawab yang lebih besar (Saumantri, Hafizd, and Faturrahman, 2023). Relevansi ini menunjukkan bahwa pemahaman moderasi beragama, seperti yang diajarkan oleh *Anlawiyah*, dapat menjadi pondasi yang kuat untuk pembentukan karakter mandiri yang seimbang, berintegritas, dan berorientasi spiritual.

7. Relevansi Moderasi Beragama *Syura* dengan Pendidikan Karakter Gotong Royong

Dengan menerapkan prinsip *syura* dalam konteks moderasi beragama, masyarakat dapat membangun fondasi yang kuat untuk keberagaman, toleransi, dan kerjasama dalam rangka

mencapai masyarakat yang damai dan inklusif. Moderasi beragama *syura* dan pendidikan karakter gotong royong memiliki relevansi dalam konteks pembentukan masyarakat yang harmonis, bertoleransi, dan berlandaskan nilai-nilai positif (Sakiratuka, Ahmad Shofiyuddin, and Ahmad Muthi'uddin, 2023). Dengan mengintegrasikan moderasi beragama *syura* dan pendidikan karakter gotong royong, masyarakat dapat mengembangkan pondasi yang kokoh untuk keberagaman, toleransi, dan kebersamaan yang berkelanjutan.

Berdasarkan pembahasan dari nilai-nilai di atas, jika diterapkan dengan baik akan mewujudkan nilai moderasi beragama yang lain, seperti sikap *tawazun* atau kemampuan menyeimbangkan aspek kehidupan, sikap *tathawwur wa ibtikar* atau dinamis dan inovatif yang mampu menerima perubahan ke arah yang lebih baik, serta sikap musawah yaitu kemampuan menyeimbangkan antara hak dan kewajiban.

SIMPULAN

Moderasi beragama merupakan proses memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan mengambil posisi di tengah yang berprinsip pada keseimbangan dan keadilan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam film *Jejak Langkah Dua Ulama*, meliputi nilai *tawassuth* (pertengahan), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (konsisten, tegas, dan berlaku adil), *tasamuh* (toleran), *ishlah* (reformasi), *tahadhdhur* (berkeadaban), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *musawah* (egaliter), dan *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), dan *syura*. Film menjadi salah satu media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai moderasi beragama.

Nilai moderasi beragama *tawassuth* menjadi nilai yang mendominasi datanya dalam film *Jejak Langkah Dua Ulama*. Nilai tersebut terelevansikan dengan pendidikan karakter nasionalis. Nilai utama pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai utama tersebut relevan dengan nilai moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainuddin. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anon. 2022. "Sinopsis Jejak Langkah 2 Ulama: Memahami Perbedaan, Menjunjung Persamaan." *Suara Muhammadiyah*.
- Anon. n.d. *QS. Al Baqarah (2): 143*.
- Apartando, Paus. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: PT Arkola.

- Arsy, Dzikri Dinikal, Nihayatus Sa'adah, and Tamara Diina Al Hakim. 2022. "Konsep Moderasi Beragama Perspektif Ki Hajar Dewantara." *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(2):115–35. doi: 10.18860/mjpai.v1i2.882.
- Asri, Rahman. 2020a. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1:74.
- Asri, Rahman. 2020b. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1:75.
- Aziz, Aceng Abdul, Anis Masykhur, Anam. A. Khoirul, Idris Masudi, and Duryat. Masduki. 2019. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. edited by P. Supriatna, A. Nuryanto, and Saepullah. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerja sama dengan Lembaga Daulat Bangsa.
- Baran, Stanley J. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media Dan Budaya (Terjemahan)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Darwing, Darlis. 2017. "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural." *Rausyan Fikir: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 3(Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural):225. doi: 10.24239/rsy.v13i2.266.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977a. *Bagian I: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977b. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1994. *Bagian II: Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2011. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa (Anggota IKAPI).
- Fadl, Khaled Abou El. 2006. *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan (H. Mustofa, Trans.)*. Jakarta: Serambi.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. 2020. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *INTIZAR* 25(Vol. 25 No.2 (2020) Intizar):99. doi: <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Habibie, M. Luqmanul Hakim, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, and Anggoro Sugeng. 2021. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1(1):121–50. doi: 10.54371/jiip.v5i8.820.
- Hakim, M. Lukman, Mohamad Taufik Hidayat, and MUH. Sifa. 2022. "Implementasi Prinsip Prinsip Aswaja Dalam Pendidikan Untuk Memperkokoh Karakter Bangsa Dan Mewujudkan Entitas Nkri." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1):10–18. doi: 10.32489/alfikr.v8i1.260.
- Hermanto, Agus, and Ahmad Muttaqin. 2021. *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*. Malang: Literasi Nusantara.

- Ikwan, Moch, Agus Wahyudi, and Muhammad Afwan Romdloni. 2021. "Membangun Nasionalisme Siswa MAN Surabaya Melalui Pembelajaran Aswaja." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 10(1):77–92. doi: 10.35878/islamicreview.v10i1.252.
- Junaidi, and Tarmizi Ninoersy. 2021. "Nilai-Nilai Ukhuwwah Dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Di Indonesia." *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 1:98.
- Karim, Hamdi Abdul. 2019a. "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil'alamin Dengan Nilai-Nilai Islam." *Jurnal Ri'ayah* 4:18.
- Karim, Hamdi Abdul. 2019b. "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil'alamin Dengan Nilai-Nilai Islam." *Jurnal Ri'ayah* 4:17.
- Kuniasih, Happy Rizky, Edwita, and Eko Siswono. 2018. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Proses Pembelajaran." *Jurnal Universitas Negeri Jakarta* 249.
- Mukmin, Nurul. 2023. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di Smk Negeri 69 Jakarta." Universitas PTIQ Jakarta.
- Muzakky, Ahmad Faza. 2016. "Implementasi At-Tawassuth Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Sebagai Nilai Pendidikan Karakter Di MI Khozainul Ulum Bojosarikali Tengah Lamongan." *Jurnal Akademia* 10:29.
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2002. *Kamus Besar Babasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ningsih, Tutuk. 2015. *Implemntasi Pendidikan Karakter*. edited by A. W. B. S. dan A. Hidayat. Purwokerto: STAIN Press, Purwokerto.
- Nugraha, Dera. 2020. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Islam Cendikia Kabupaten Cianjur." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13:225.
- Saifuddin, Lukman Hakim. 2019. *Moderasi Beragama*. 1st ed. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Sakiratuka, Amalia Anis, Ahmad Shofiyuddin, and Ahmad Muthi'uddin. 2023. "Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 5 Bojonegoro." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 5(2). doi: 10.32665/alaufa.v5i2.2132.
- Saumantri, Theguh, Jefik Zulfikar Hafizd, and Riza Fasya Faturrahman. 2023. "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kebangsaan Pada Siswa Remaja Di Masjid Al-Ma'Had Dukupuntang." *Mafaza: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(2):112–28. doi: 10.32665/mafaza.v3i2.2289.
- Suratman, Ki. 1987. *Pokok-Pokok Ketamansiswaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Zubaedi, M. A. 2017. "Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi Dan Aplikasinya." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 5–24.